

INTISARI

Kampung Wisata Dipowinatan menjadi satu-satunya kampung wisata yang masuk dalam klasifikasi mandiri pada akreditasi tahun 2018. Kampung Dipowinatan memiliki paket wisata unggulan dengan menggabungkan konsep pariwisata dengan realitas kehidupan masyarakat. Konsep pariwisata ini tidak hanya ada di Kampung Dipowinatan saja, Kampung Wisata Cokrodingratan sebagai kampung wisata yang masuk dalam klasifikasi rintisan serta memiliki wilayah inti di Kampung Jetisharjo juga memiliki konsep yang serupa. Menjadi kampung wisata berakreditasi rintisan dan mandiri merupakan sebuah struktur sosial yang dibentuk melalui proses perubahan. Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam proses pembentukan struktur dari kedua kampung wisata yang memiliki paket wisata unggulan dengan konsep perpaduan antara pariwisata dengan realitas masyarakat.

Dalam menganalisis proses pembentukan struktur, penulis menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens sebagai *grand theory* serta menggunakan konsep pendukung yang dianggap sesuai dengan topik penelitian yaitu konsep kampung wisata, *living atrocity tourism* dan relasi sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembentukan struktur kampung wisata dan kaitannya dengan hasil akreditasi kampung wisata tahun 2018. Desain penelitian yang dipilih adalah analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan, serta dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian mendiskripsikan proses pembentukan struktur kampung wisata melalui analisis dinamika perubahan kampung wisata serta penentuan agen. Kedua kampung wisata ini memiliki keberhasilan dan tantangannya masing-masing dalam setiap dimensi strukturasinya. Proses pembentukan struktur sosial di Kampung Wisata Dipowinatan diawali dengan dimensi signifikasi, dominasi, kemudian legitimasi. Sedangkan proses pembentukan struktur sosial yang ada di Kampung Jetisharjo diawali dengan dimensi dominasi, signifikasi, kemudian legitimasi. Pencapaian pada dimensi strukturasi lebih banyak dicapai agen di Kampung Wisata Dipowinatan dibanding dengan Kampung Wisata Jetisharjo. Perbedaan proses pembentukan struktur dari kedua kampung ini dipengaruhi oleh fasilitas yang dimiliki agen, bentuk penolakan terhadap wacana yang dibawa agen, serta kompleksitas aspek yang akan diubah atau dibentuk. Hasil akreditasi kampung wisata merupakan outcome dari tindakan yang dilakukan agen yang dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap tindakan-tindakan agen selanjutnya, sehingga dapat memunculkan motivasi baru dalam proses perubahan dan pembentukan struktur kampung wisata.

Kata kunci : kemiskinan, pariwisata, kampung wisata, *living atrocity tourism*, strukturisasi.

ABSTRACT

Dipowinatan Tourism Village is the only tourist village that is included in the independent classification in the 2018 accreditation. Dipowinatan Village has excellent tour packages by combining the concept of tourism with the realities of community life. This tourism concept does not exist in Dipowinatan Village only, Cokrodingratan Tourism Village as a tourist village that is included in the pioneering classification and has a core area in Jetisharjo Village also have a similar concept. Becoming a pioneering and independent accredited tourism village is a social structure formed through a process of change. This is the concern of the researchers to examine more deeply the process of forming the structure of the two tourist villages that have superior tour packages with the concept of blend of tourism with the reality of society.

In analyzing the structure formation process, the author uses the Structuration Theory by Anthony Giddens as a grand theory and uses supporting concepts including the concept of tourism village, living atrocity tourism and social relations. The purpose of this study is to determine the process of forming the structure and its relation to the results of the accreditation of tourist villages in 2018. The research design chosen was a qualitative descriptive analysis. Data collection is done by observation, interviews, literature study, and documentation. To test the validity of the data, the researcher used triangulation technique.

The result of the study describe the process of forming social structures through analysis of the dynamics of changing tourist villages and determining agents. These two tourist villages have their respective successes and challenges in each dimension of structuration. The process of forming the social structure in the Dipowinatan Tourism Village begins with the dimensions of significance, dominance, then legitimacy. While the process of forming the social structure in Jetisharjo Tourism Village begins with the dimensions of domination, significance, then legitimacy. Achievements in the structuration dimension were more achieved by agents in the Dipowinatan Tourism Village compared to the Jetisharjo Tourism Village. The difference in the process of forming the structure of the two villages is influenced by the facilities owned by the agent, the rejection of the discourse and the complexity of the aspect to be changed or formed. The results of this accreditation of tourist villages are the outcome of the actions taken by the agent and then become a reflection for agents on their next actions, so that it can rise to new motivations in the process of change and the formation of social structures.

Keywords : poverty, tourism, tourism village, living atrocity tourism, structuration.